



Memahami Filosofi Yogyakarta

PADA 7 Oktober 2018 Kota Yogyakarta memperingati HUT ke-262. Serangkaian acara Festival Jogja Kota ditujukan untuk meneguhkan Kota Yogyakarta sebagai 'kota nyaman huni dan pusat pelayanan jasa yang berdaya saing kuat untuk keberdayaan masyarakat dengan berpijak pada nilai keistimewaan'. Menginjak dusia ke-262, pembangunan Kota Yogyakarta bertujuan untuk mendukung pembangunan Yogyakarta yang berkelanjutan sesuai dengan filosofi pembangunan *Hamemayu Hayuning Bawana* dan menjaga serta melestarikan warisan budaya yang mengandung nilai keistimewaan Yogyakarta.

Filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* merupakan seni hidup yang mengutamakan nilai-nilai harmoni, selaras, serasi, dan seimbang. Atau dalam filosofi Jawa disebut *laras tapis* supaya lingkungan terlihat *hayu*. Dalam filosofi Jawa wujud *hayu* selaras dengan *ngayang batin*.

Simbol Filosofis

Filosofi *hamemayu hayuning bawana* tergambar dari keberadaan dan susunan Alun-alun Utara, Jalan Pangurakan, Jalan Marga Mulya, Jalan Malioboro, Jalan Marga Tama, dan Tugu Golong Gilig. (1) Jalan Pangurakan berada di antara Alun-alun Utara hingga perempatan Kantor Pos. Jalan Pangurakan mengandung makna *surat dhawuh joga*; yaitu ibarat anak yang sudah dewasa dan bisa belajar serta memiliki bekal untuk menjalani hidup. Maka seharusnya sudah mengenal/menemukan cara hidup 5L, yaitu: *lurus, leres, laras, lila, legawa*. Cara hidup 5L tersebut pada akhirnya akan membawa manusia berjalan memulai hidup di alam *bebrayan* (berkeluarga, bertetangga) yang lurus, benar, selaras, dan sukarela.

(2) Jalan Marga Mulya mulai dari perempatan Kantor Pos hingga perempatan Danurejan, memiliki makna manusia hendaknya melewati jalan yang mulia untuk menuju hidup utama. Serta ingat kembali kepada asal-usul (*sangkan peraning dumadi*), dan ingat akan menghadap pada Tuhan (*Pangeran Kang Hakarya Jagad*).

Amos Setiadi

Jalan Marga Mulya juga berarti jalan yang bersih, baik, sehat dan terhormat. Pada bagian ini mengandung maksud bahwa barangsiapa yang ingin mencapai hidup mulia maka jalan hidupnya harus lurus dan jangan berbelok.

Keberadaan Pasar Beringharjo merupakan simbol kecukupan sandang dan pangan, maka barangsiapa yang melintas jalan Marga Mulya harus ingat dan waspada (*eling lan waspada*) supaya tidak mudah tergo dan berbelok masuk ke hal duniawi (yang disimbolkan Pasar Beringharjo). Godaan duniawi tersebut akan mendatangkan batin yang sakit, sengsara dan tidak suci (*lelara, sengsara dan nistha*).

(3) Jalan Malioboro mulai dari perempatan Danurejan hingga rel Kereta Api memiliki makna menyingkirkan *godha lan memala* (hal yang jahat), dengan berpegang pada *sesuluh* (terang) dan *piwulang* (ajaran yang baik). Jadi jalan Malioboro mengandung pesan supaya manusia menggunakan semua ilmunya untuk menghilangkan dan menjauhkan diri dari semua godaan yang wujudnya pada barang-barang duniawi yang tidak selaras dengan hidup mulia.

(4) Jalan Marga Tama mulai dari rel Kereta Api hingga Tugu Golong Gilig. Memiliki makna Jalan yang baik (*becik*). Jalan bagi manusia yang akan menghadap Tuhan (Pangeran Kang Maha Suci). Jalan Marga Tama mengandung pesan bahwa manusia semakin hari akan semakin tua, maka harus bisa meninggalkan pikiran dan keinginan yang bersifat duniawi. Pada bagian ini, manusia baik secara lahir dan batin harus sudah dalam kondisi bersih, jujur dan baik.

(5) Tugu Golong Gilig mengandung makna mencapai permohonan (*pangajab*) dan pikiran (*pangalihan*) menuju suasana *panjang-punjung, ayom-ayem, tentrem tata raharjo, gemah ripah loh jinawi nir ing sambikala* (sejahtera, damai, dan jauh dari bencana serta pikiran-pikiran yang kurang baik). Tugu Golong Gilig juga mengingatkan supaya manusia bersama-sama *golong gilig, golong royong, saiyek saka praya* (bertekad bulat, dan bekerjasama membangun dunia tempat hidup supaya *hamemayu hayuning bawana*).

Tantangan

Kelestarian kekuatan filosofi budaya Kota Yogya tersebut bergantung pada segenap masyarakat Yogyakarta. Bagaimana supaya di peringatan hari ulang tahun ke-262 dan Festival Jogja Kota menjadi momentum yang mengingatkan warga Yogyakarta, sebagai wahana implementasi pembangunan Jogja Berhati Nyaman, menjadi *uwearah* (pengetahuan hidup) hidup. Dengan filosofi tersebut, diharapkan akan menuju Jogja Istimewa. Selamat HUT-262 Kota Jogja! □ - o

*) **Dr Amos Setiadi**,
Program Pascasarjana,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terima kasih

Netral Biasa Jombangkara

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005